



## **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PELAKU BULLYING DI SEKOLAH**

Erfitra Dian Apriani<sup>1\*</sup>, Fitri Purnamasari<sup>2</sup>, Gloria Oktaviani Simatupang<sup>3</sup>, Elvira<sup>4</sup>,  
Gregorius Hermawan Kristyanto<sup>5</sup>, Joko Riskiyono<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Magister Hukum Universitas Pamulang

Email :

\*erfitraapriani.eda@gmail.com, fitri.ngehe@gmail.com, gloriaoktaviani91@gmail.com

### **ABSTRAK**

Setiap remaja sebenarnya memiliki potensi untuk dapat mencapai kematangan kepribadian yang memungkinkan mereka dapat menghadapi tantangan hidup secara wajar di dalam lingkungannya, namun potensi ini tentunya tidak akan berkembang dengan optimal jika tidak ditunjang oleh faktor fisik dan faktor lingkungan yang memadai. Dalam pembentukan kepribadian seorang remaja, akan selalu ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor risiko dan faktor protektif. Faktor risiko ini dapat bersifat individual, kontekstual (pengaruh lingkungan), atau yang dihasilkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Faktor risiko yang disertai dengan kerentanan psikososial, dan resilience pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosi dan perilaku yang khas pada seorang remaja. Sedangkan faktor protektif merupakan faktor yang memberikan penjelasan bahwa tidak semua remaja yang mempunyai faktor risiko akan mengalami masalah perilaku atau emosi, atau mengalami gangguan tertentu. Kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, menyebabkan orang tua kurang berkomunikasi dengan anaknya bahkan anak tidak terpantau dengan baik, tentang aktivitas anak di sekolah dan dilingkungan rumah. Anak membutuhkan arahan dan dukungan emosional dari orang tuanya sehingga anak tidak merasa sendiri dan orang tu dapat memantau perkembangan anak. Secara umum, pelaku bullying biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah seperti permusuhan dalam keluarga, agresi, anak dihukum oleh orang tua secara berlebihan atau adanya situasi rumah yang tidak harmonis sehingga anak merasa stress. Berdasarkan berbagai hal tersebut anak mempelajari perilaku bullying dengan mengamati berbagai konflik yang terjadi di keluarga mereka dan menirunya terhadap teman-temannya.

**Kata kunci : Pengaruh lingkungan, Pelaku bullying, sekolah**

### **ABSTRACT**

*Every teenager actually has the potential to achieve personality maturity that allows them to face life's challenges naturally in their environment, but this potential will certainly not develop optimally if it is not supported by adequate physical and environmental factors. In forming a teenager's personality, there will always be several influencing factors, namely risk factors and protective factors. These risk factors can be individual, contextual (environmental influences), or produced through interactions between individuals and their environment. Risk factors accompanied by psychosocial vulnerability and resilience in a teenager will trigger emotional and behavioral disorders that are typical of a teenager. Meanwhile, protective factors are factors that provide an explanation that not all teenagers*

*who have risk factors will experience behavioral or emotional problems, or experience certain disorders. Parents are busy working to meet their children's needs, causing parents to communicate less with their children and even children not being properly monitored regarding their children's activities at school and at home. Children need direction and emotional support from their parents so that the child does not feel alone and parents can monitor the child's development. In general, perpetrators of bullying usually come from families with problems such as family hostility, aggression, children being punished excessively by their parents or a disharmonious home situation so that children feel stressed. Based on these various things, children learn bullying behavior by observing various conflicts that occur in their families and imitating them to their friends.*

**Keywords:***Environmental influence, bullying perpetrators, school*

## **PENDAHULUAN**

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Secara umum bahwa bullying dikelompokkan menjadi dua bentuk yaitu bullying langsung dan tidak langsung. Tindakan bullying secara langsung yaitu fisik dan verbal yang dapat dirasakan oleh panca indera. Sedangkan bullying secara tidak langsung berupa kekerasan yang tidak dapat diamati oleh panca indera yaitu berupa kekerasan psikis. Bullying dapat terjadi dimana saja, di perkotaan,

pedesaan, sekolah negeri, sekolah swasta, di waktu sekolah maupun di luar waktu sekolah. Bullying terjadi karena interaksi dari berbagai faktor yang dapat berasal dari pelaku, korban, dan lingkungan dimana bullying tersebut terjadi.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anak dalam keluarga. Anak yang melakukan pembullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, orang tua yang sering menghukum secara berlebihan (pendisiplinan yang berlebihan), suasana rumah yang penuh dengan stress, tekanan, pertengkaran, permusuhan dan lainnya, hal itu secara tidak langsung anak akan melihat, mengamati dan mempelajari perilaku tersebut. Anak akan mempelajari contoh

kekerasan verbal maupun fisik dari konflik yang terjadi pada orang tua mereka. Hal tersebut dapat mengarahkan anak pada perilaku bullying. Anak akan menirunya dan mempraktikkan kepada teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kami dari Tim Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Universitas Pamulang (UNPAM) yang berjumlah lima dosen dan tiga mahasiswa terpanggil untuk ikut serta membantu memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan di Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Tangerang Selatan. Dengan judul PKM: “*Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Di Sekolah*”.

## **METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yaitu dengan memberikan penyuluhan/ceramah, dilanjutkan dengan tanya-jawab untuk memperoleh hasil dan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah dan kendala yang dihadapi, dengan memberikan contoh kasus yang pernah terjadi. Pada saat memberikan penyuluhan/ceramah peralatan yang dipakai untuk memudahkan dalam menyampaikan materi adalah laptop, *LCD projector* dan *sound system* sehingga memudahkan peserta yang hadir untuk memahami

topik yang disajikan. PKM ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 19 Mei 2024 di Aula Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Tangerang Selatan pukul 08.00 – 12.00 WIB.

Permasalahan yang terjadi akan dipecahkan melibatkan dosen Fakultas Hukum Universitas Pamulang sebagai tim pengabdian serta mahasiswa Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Pamulang, yang kemudian memberikan pemahaman mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying Disekolah. Setelah diberikan pemaparan penyuluhan/ceramah, peserta akan dilibatkan secara aktif, yaitu diberikan kesempatan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disajikan. Selain itu kegiatan dilengkapi dengan pemberian dokumen-dokumen terkait, sehingga dapat memberikan solusi yang sesuai sebagai *Problem Solving*.

Dengan tahapan pelaksanaan, sebagai berikut : Tim PKM melakukan observasi ke Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 April 2024 dengan bertemu dengan Staff Kelurahan Cempaka Putih. dimana pihak Unpam diwakilkan oleh Pak Pradaya dan Ibu Ambarsari Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Hukum Universitas Pamulang.

1. Kami melampirkan permohonan

perijinan ke pihak Kelurahan Cempaka Putih dengan surat tugas dan MOU dari pihak Universitas.

2. Setelahnya kami melakukan pengajuan proposal PKM ke pihak LPPM, setelah proposal dan disetujui kami akan menyelenggarakan kegiatan PKM di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.
3. Tim menyiapkan materi dengan *Power Point* sebagai media penyuluhan di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.
4. Kegiatan PKM dilakukan pada hari Minggu tanggal 19 Mei 2024 dengan dihadiri oleh peserta yang terdiri dari remaja, pemuda dan tokoh LMK yang merupakan element masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.
5. Setelah seluruh materi penyuluhan disampaikan, terdapat sesi tanya jawab dimana para peserta dipersilahkan untuk bertanya mengenai yang berkaitan dengan judul kegiatan PKM.
6. Setelah dilakukan sesi tanya jawab dan materi telah disampaikan maka diharapkan adanya tambahan informasi yang berguna dan dapat membantu jika terjadi permasalahan kedepannya dalam ranah yang masih belum dapat terbuka dimana mungkin kurang pengetahuan ataupun masih

merasakan ketakutan untuk mengutarakan dan dianggap tabu. Dengan demikian solusi yang ditawarkan dalam kegiatan PKM adalah :

- 1) Untuk mengetahui hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku bullying disekolah.
- 2) Untuk mengetahui upaya perlindungan hukum terhadap pelaku dan korban pidana bullying.
- 3) Untuk mengetahui peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak.

Besar harapan Tim PKM setelah memberikan penyuluhan hukum terkait dengan Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying di Sekolah akan menimbulkan dampak perubahan positif dan memberikan pengaruh yang signifikan untuk masa depan pendidikan karakter di Negara Kesatuan Republik Indonesia khususnya dalam lingkup wilayah pendidikan masyarakat di Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang diusulkan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengangkat topik mengenai Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pelaku Bullying di Sekolah wilayah jenjang pendidikan kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Dengan beberapa point pembahasan terdiri dari:

- 1) Bagaimana hubungan antara lingkungan keluarga dengan perilaku bullying disekolah?
- 2) Bagaimana upaya perlindungan hukum terhadap pelaku dan korban pidana bullying?
- 3) Bagaimana peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak?

Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupannya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ibu dan ayah yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan karena akan timbul dampak yang negatif ketika melakukan hal yang tidak diperbolehkan oleh kedua orang tua (Sri Lestari, 2015).

Orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan moral dan karakter bagi anak. Karakter yang kuat diperlukan bagi individu dalam menentukan keberhasilan hidup anak. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penolong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian,

bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anak dalam keluarga.

Anak gemar menirukan segala gerak gerik dari orang tua, selaku orang terdekatnya. Maka tidak heran jika terkadang cara berbicara, ucapan yang keluar, emosi yang ditunjukkan, dan perilakunya mirip dengan orang tuanya. Anak belajar dari yang dilihat dan didengar. Aktivitas ini berlanjut sampai bertambahnya usia. Sehingga apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi adalah wujud imitasi dari sikap kedua orang tuanya. Seperti halnya anak yang melakukan perbuatan bullying.

Perhatian orang tua merupakan salah satu bentuk dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai, atau bantuan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, disayangi dan bagian dari suatu kelompok. Dukungan keluarga ini mencakup empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian. Semua ini bisa didapatkan remaja dalam lingkungan keluarga. Remaja akan mendapatkan dukungan emosi seperti kasih sayang, perhatian, dan menjadi tempat menceritakan segala keluh kesah atau curhat.

Setiap warga negara pada hakikatnya berhak atas rasa aman dan memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dari ancaman, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia Tahun 1945, “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang dibawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”

Termasuk didalamnya perlindungan terhadap yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak).

Keberfungsian keluarga menjadi faktor penting bagi seorang anak berpeluang menjadi pelaku maupun korban bullying. Keluarga sebagai sebuah sistem perlu menjalankan fungsinya dengan optimal, dengan melibatkan setiap anggotanya. Baik ayah maupun ibu perlu memahami perannya masing-masing, sehingga juga dapat mengajarkan anak untuk menjalankan perannya dengan tepat dalam keluarga. Peran orang tua pada

anak sangatlah penting, karena orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kehidupan anak mereka kelak. Semua yang dilakukan orang tua yang baik ataupun yang buruk akan selalu diamati dan dijadikan contoh oleh anak, maka sebab itu orang tua harus menjadi panutan dan teladan yang baik bagi anaknya.





Gambar 1. Pelaksanaan PKM di Kelurahan Cempaka Putih

**Link Berita Online**

<https://tangerangupdate.com/mahasiswa-magister-ilmu-hukum-universitas-pamulang-gelar-pengabdian-masyarakat-di-cempaka-putih-tingkatkan-kesadaran-hukum/>



**KESIMPULAN**

1. Bullying yang dilakukan remaja dapat menyebabkan efek negatif untuk korban maupun pelaku. Dengan kondisi lingkungan yang baik, perilaku bullying berkurang. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku bullying, begitupun sebaliknya semakin rendah pengaruh keluarga maka semakin tinggi perilaku bullying. Siswa yang memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi terutama dari orang tua cenderung lebih sedikit terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban.
2. Lingkungan keluarga merupakan pondasi awal seseorang dalam membentuk sikap di kehidupannya sehari-hari karena mereka belajar langsung dari keluarga terutama ayah dan ibu yang pertama kali mengenalkan sesuatu hal yang sifatnya baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Lingkungan keluarga dan peran orang tua sangatlah penting dan berpengaruh dalam perilaku anak yang akan terjadi dilingkungan dimanapun tempat anak tersebut

berinteraksi.

3. Orang tua juga memiliki peran dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya pencegahan bullying, dampak dan bagaimana melibatkan diri dalam pencegahan. Pencegahan bullying adalah tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Peran orang tua dalam pencegahan bullying pada anak bisa dimulai dengan melakukan komunikasi terbuka yaitu sikap saling menghargai dengan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk berbicara tentang pengalaman, kekhawatiran dan masalah yang sedang anak hadapi. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya, mengajarkan empati adalah salah satu peran orang tua untuk mencegah perilaku bullying.

### **Saran**

Dari kesimpulan diatas dapat disarankan :

1. Hendaknya pihak sekolah proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan sosial, problemsolving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter.
2. Hendaknya guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas; dan perlu kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru-guru mata pelajaran, serta staf dan karyawan sekolah.
3. Bagi orang tua diharapkan ikut

berkontribusi dalam pencegahan tindak bullying dengan cara memberikan pendidikan dalam keluarga dan tidak melakukan kekerasan terhadap anak-anak mereka karena akan berdampak pada kebiasaan anak dan akan mengimplementasikan di lingkungan luar.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan PKM ini dapat terselenggara dengan baik berkat bantuan seluruh pihak, untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lurah Cempaka Putih dan jajarannya yang telah bersedia menerima tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Program studi Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Pamulang.
2. Peserta penyuluhan remaja, pemuda, tokoh LMK sebagai element masyarakat di lingkungan Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan yang telah bersedia menerima tim pengabdian bersama Mahasiswa PKM untuk melakukan penyuluhan
3. Para Mahasiswa PKM program studi Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Pamulang yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

## REFERENSI

- Ali Mohamad dan Asrori Mohamad, (2006). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta : Bumi Aksara
- Assegaf, Abd. Rahman. (2004). Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep. Yogya: Penerbit Tiara Wacana.
- Astuti, P.R. (2008). Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Evertson M Carolyn.(2001).Manajemen Kelas Untuk Guru Sekolah Dasar. Jakarta: Pranada media Group.
- Sulfemi, W. B. (2009). Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Bogor: STKIP Muhammadiyah Bogor, 1, 1-49.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2016). Modul Pembelajaran Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Bogor : STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2017). Korelasi Penilaian Guru Terhadap Gaya Kepemimpinan Asertif Kepala Sekolah Dengan Kinerja Guru Di SMPN 01 Jasinga Kabupaten Bogor. *Lingua : Jurnal ilmiah Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (1) 201 7. 90-100
- Sulfemi, W. B. (2018). Pengaruh Disiplin Ibadah Sholat, Lingkungan Sekolah, dan Intelegensi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16 (2).
- Sulfemi, Wahyu Bagja dan Hilga Minati. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 3 SD Menggunakan Model Picture And Picture dan Media Gambar Seri. *JPSD*. 4 (2), 228- 242.
- Sulfemi, W. B., & Yuliana, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 17-30.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). Bergaul Tanpa Harus Menyakiti. Bogor : Visi Nusantara Maju.
- Sulfemi, Wahyu Bagja. (2019). Menanggulangi Prilaku Bullying Di Sekolah. Bogor : Visi Nusantara.